

PENGEMBANGAN RELIGIOSITAS ANAK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA

ENTIS ABDUL HOLIK

Abstract: This research article found three conclusions as follows: First, there are several strategies used in the development of children through the religiosity of Islamic Education in the family in this village, namely: education strategies, ethical strategy, economic strategy, cultural strategy, and communication strategies. Strategy development religiosity education means children who rely on the activity of formal education, informal and non-formal. Ethical strategy is a strategy that was developed based on the values of ethics developed in rural communities. Economic strategy aimed at improving the welfare of family life and strengthen the economy. Cultural strategy is to introduce children to the cultural values that do not conflict with the teachings of Islam. The communication strategy is to develop good communication between parents and children in an effort to improve religious power in the face of rapidly changing times. Second, the development model of religiosity children through Islamic Education in families in this village is done by strengthening the education of children in the family through advice, example, guidance, and habituation values of faith and piety, such as establishing prayer, reading the Qur'an, charity, diligent prayer, doing good for others, honesty, and discipline. Third, the development of child religiosity through religious education in the family work (1) pressing and juvenile delinquency, (2) an increase in religious activities in mosques and mosque of the children, (3) an increase in the security environment of the village, (4) children free from the influence of alcohol and abuse of drugs.

Keywords: Religiosity, religious education, family education, Islamic education

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan yang peneliti temukan di lapangan bahwa Pendidikan Agama Islam kurang memperhatikan aspek religiositas anak. Pendidikan Agama Islam cenderung lebih banyak berfokus pada upaya mengajarkan Islam kepada anak. Pendidikan Agama Islam lebih didominasi pengajaran aspek kognitif. Pendidikan Agama Islam kurang memberikan porsi yang cukup dalam mengembangkan spiritualitas dan religiositas anak.

Padaahal, di antara tujuan terpenting Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan religiositas anak (Langgulang, 2003:17). Aktivitas Pendidikan Agama Islam pada setiap level dan jenjang pendidikan semestinya diarahkan untuk mengembangkan religiositas agar anak bukan hanya menguasai kompetensi ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama (Islam).

Akibat dari kurangnya perhatian Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan religiositas anak, banyak anak dan remaja yang mengalami masalah dan problem akhlak dan sosial, bahkan beberapa di antaranya berurusan dengan tindak kriminalitas.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S. (1985), membagi kenakalan anak dan remaja ke dalam tiga tingkatan; (a) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, (b) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin, (c) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain. Adapun dari sisi hukum, berdasarkan Pasal 1 Butir 2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, mengkualifikasikan kenakalan anak (anak nakal) sebagai anak yang melakukan tindak pidana dan anak yang melakukan perbuatan

yang terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Tindakan atau perbuatan pelanggaran norma, baik norma hukum maupun norma sosial, yang dilakukan oleh anak di usia muda, memang tidak dikatakan sebagai sebuah kejahatan anak, karena penyebutan kejahatan anak akan terlalu ekstrim bagi seorang anak yang melakukan tindak pidana dikatakan sebagai penjahat. Sementara kejadiannya adalah proses alami yang tidak boleh tidak setiap manusia pernah mengalami fase kegoncangan semasa menjelang kedewasaannya (Soetodjo, 2008:12). Saat ini kenakalan anak telah banyak yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan sehingga jumlah anak yang berhadapan dengan hukum selalu meningkat (Ditjen Lapas Depkumham, 2008). Dari fenomena tersebut seharusnya institusi pendidikan memberi respon yang strategis, sehingga kenakalan anak akibat problem religiositasnya dapat dihindari.

Sayangnya respon terhadap kenakalan lebih banyak muncul dalam bentuk reaksi oleh hukum dalam bentuk kebijakan kriminal. Kebijakan kriminal sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap permasalahan penanggulangan kenakalan anak dilakukan melalui berbagai sarana. Upaya penanggulangan dengan pendekatan-pendekatan yang ada saat ini memang memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan sarana pendekatan represif serta penjatuhan sanksi-sanksi pidana berupa pemenjaraan masih sangat mengemuka, meskipun implikasinya dapat berpengaruh buruk pada masa pertumbuhan dan perkembangan psikis dan fisik seorang anak. Bahkan implikasi tersebut dapat berakibat trauma yang dapat berpengaruh pada kehidupan di masa dewasanya.

Upaya penanggulangan kenakalan anak sudah semestinya dimulai dari pengetahuan yang cukup mengenai latar belakang dan sebab musabab perilaku kenakalan tersebut. Untuk itu perlu dirumuskan dan digunakan metode serta pendekatan-pendekatan yang tepat dalam upaya penanganan dan penanggulangan perilaku-perilaku kenakalan anak melalui pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Melalui respon yang tepat, Pendidikan Agama Islam dapat mendorong semua aktivitas pendidikan di madrasah, pondok pesantren, majelis ta'lim, sekolah, dan lain-lain, agar berorientasi pada upaya mewujudkan anak yang religius yang berperilaku sesuai dengan perilaku Rasulullah yang tergambar dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Seluruh perangkat pendidikan yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasinya idealnya berbasis dan diarahkan untuk mewujudkan religiositas anak agar selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Aspek perencanaan pendidikan memegang kunci utama (*main key*) dalam pengembangan religiositas anak. Perencanaan pendidikan—yang merupakan suatu proses untuk mempersiapkan seperangkat alternatif keputusan bagi kegiatan masa depan pendidikan—hanya akan berperan penting dalam mewujudkan religiositas anak apabila perencanaan pendidikan itu didasarkan pada semangat keberagaman para perencananya. Di sini perencanaan pendidikan berperan sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian juga sebagai alat bagi pengembangan penjaminan mutu (*quality assurance*). Selain itu, perencanaan pendidikan juga berfungsi untuk menghindari pemborosan sumber daya, dan yang lebih penting lagi adalah sebagai upaya untuk memenuhi pertanggungjawaban aktivitas pendidikan.

Pengembangan religiositas anak melalui Pendidikan Agama Islam juga perlu didasarkan pada sistem pengorganisasian pendidikan yang baik. Pengorganisasian pendidikan yang tepat sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat ikut menentukan keberhasilan pengembangan religiositas anak. Betapa pun sebuah perencanaan pendidikan dibuat sedemikian rupa sehingga memuat seperangkat perencanaan yang matang sesuai dengan visi pendidikan, apabila perencanaan itu tidak diorganisasi dengan baik dan semestinya, maka perencanaan itu tidak akan mampu menghasilkan religiositas anak sebagaimana yang diharapkan.

Memiliki seperangkat perencanaan yang diorganisasikan dengan tetap juga tidak mencukupi sebuah upaya pengembangan religiositas anak. Perencanaan dan pengorganisasian itu perlu dijalankan dan dilaksanakan. Karena pengembangan religiositas merupakan

pekerjaan yang menuntut keterlibatan setiap komponen pendidikan, maka setiap komponen pendidikan semestinya terlibat dalam proses pelaksanaan atau proses di mana perencanaan dan pengorganisasian dijalankan dan digerakkan.

Perangkat perencanaan dalam pengembangan religiositas anak yang handal dan baik, yang diorganisasikan dengan baik pula, lalu dijalankan secara tetap, semua itu perlu dievaluasi, sehingga berbagai kelemahan pada masing-masing komponen itu dapat diketahui untuk kemudian dijadikan sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki setiap komponen yang dipandang lemah.

Pengembangan religiositas melalui Pendidikan Agama Islam merupakan tugas penting pendidikan untuk menghasilkan siswa yang beriman, bertakwa, religius, cerdas, terampil sebagaimana yang dicita-citakan Pendidikan Agama Islam.

Berbeda dengan pelaksanaan pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal, pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dipandang lebih efektif untuk mengembangkan religiositas anak. Keluarga dipandang memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan religiositas anak melalui pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lain kepada anak.

Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian terhadap upaya pengembangan religiositas anak melalui pendidikan agama Islam di dalam keluarga. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat menggali dan menemukan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam upaya mengembangkan religiositas anak.

Landasan Teori

1. Konsep Religiositas

Religiositas atau keberagamaan adalah nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama yang menjadi bagian dari sikap dan perilaku manusia. Istilah religiositas berasal dari kata *religiosity* (Vitell, et al., 2009:605; Huber & Huber, 2012:718). Untuk memahami maknanya, bisa diurutkan: *religion* (agama), *religious* (beragama), dan *religiosity* (keberagamaan) (Shepherd & Gary Shepherd, 2010:8; Reitsma, et.al., 2006:352). Menurut R Stark dan CY Glock dalam *Sociology of Religion* (1980), keberagamaan mencakup lima dimensi: a) keyakinan agama, 2) praktik agama (ritual), 3) pengetahuan agama, 4) pengalaman agama, dan 5) konsekuensi agama (amalan agama, termasuk moral).

Beragama dalam arti yang sesungguhnya dan seutuhnya meliputi kelima dimensi tersebut. Jika diamati religiositas warga masyarakat, sebagian besar tidak/belum mengamalkan kelima dimensi tersebut secara lengkap, atau sudah mengamalkan kelima dimensi itu tetapi belum sepenuhnya (Fuadi, 2015:73-95). Contoh yang pertama (telah mengamalkan salah satu dimensi agama, tetapi mengabaikan dimensi-dimensi lain), seseorang mengaku memeluk agama tertentu, tetapi tidak mengamalkan ibadah dan norma-moral agama, tidak mendalami pengetahuan agama, dan lain-lain (Fuadi, 2015:73-95). Contoh kedua (mengamalkan kelima dimensi agama, tetapi pengamalan setiap dimensi itu belum sepenuhnya), bisa dilihat dari masih goyahnya keyakinan seseorang, pengetahuan agama masih dangkal, malas melaksanakan kebaktian/ibadah, hanya mengamalkan sebagian norma-moral agama, dan lain-lain (Fuadi, 2015:73-95).

Stark dan Glock (dalam, Johnson, 2007:43-85) mengambil sampel keberagamaan masyarakat Kristen, tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka menjumpai adanya orang-orang Kristen yang rajin ke gereja, tetapi tidak meyakini teologi Kristiani. Ada pula yang mengaku pengikut Yesus yang taat, tapi justru malas ke gereja. Contoh lain, ada orang-orang yang rajin ke gereja, dan mengaku meyakini teologi Kristiani, tetapi tidak mengamalkan etika Kristiani. Tipe-tipe keberagamaan semacam itu terdapat juga pada umat-umat beragama yang lain (Johnson, 2007:62).

Menurut Hammudah Abdal-Ati & Hamidah Abdal-Ati (1974:46) seseorang dikatakan sebagai pemeluk agama yang sepenuhnya (*kaffah*) jika dia telah mengamalkan semua dimensi ajaran agama Islam, yaitu: 1) akidah (keimanan/keyakinan), 2) ibadah, (3) muamalah (hubungan sosial) dan 4) akhlak (moral/budi pekerti).

Dalam pandangan Islam, religiositas harus merupakan kesatuan utuh antara iman dengan Islam. Artinya, religiositas jika diamati dari sisi internal adalah iman dan dari sisi eksternalnya adalah Islam. Sebagai suatu fenomena sosial, rumusan ini sejalan dengan pendapat Joachim Wach (1998:72) bahwa pengalaman beragama terdiri atas respons terhadap ajaran dalam bentuk pikiran, perbuatan serta pengungkapannya dalam kehidupan kelompok.

Glock & Stark (dalam, Holmes, 2007:23-42) menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Itulah sebabnya Glock & Stark (dalam, Holmes, 2007:23-42) mengembangkan lima dimensi religiositas, yaitu: Pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Kedua, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua aspek penting, yaitu aspek ritual dan ketaatan. Ketiga, dimensi pengalaman. Dalam pandangan Yasemin El-Menouar (2014:63), dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan super natural. Menurut Joshua A. Fishman (2006:17), dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Keempat, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Kelima, dimensi pengamalan. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat atau konsekuensi keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari ke hari (Holmes, 2007:28-33).

Religiositas dengan demikian adalah sikap batiniah manusiawi-personal yang mampu melihat keagungan Tuhan dalam alam raya ini (Cipriani & Del Re, 2010:403-420). Orang yang religious selalu berusaha mendengar bisikan suara batinnya dan percaya bahwa suara batinnya yang tepat merupakan suara Tuhan. Sikap religious mendahului penalaran rasional (Sheeran, et.al., 1993:39-52).

Melalui pengalaman religious, manusia berusaha menangkap kenyataan dunia sebagai tanda dari yang Ilahi (Gill, et.al., 2010:293-302). Manusia religious menghayati dunia sebagai bekas dari yang Ilahi. Sikap religious membuat manusia dapat melihat Yang Ilahi dalam gejala alam, dalam keindahan fauna dan flora, serta lebih lagi dalam diri sesama manusia (Sorgaard, et al., 1996:180-185). Yang Ilahi menjadi nampak dalam wajah yang telanjang dari sesama manusia. Religiositas dibedakan secara tajam dari Agama walaupun keduanya tidak boleh dipisahkan (Atkinson & Whitehouse, 2011:50-62).

Religiositas berkembang semenjak usia dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia (Glock and Stark, 1965:85). Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk macam, sifat, serta kualitas religiositas yang akan terekspresikan pada perilaku sehari-hari. Proses perkembangan religiositas melewati tiga fase utama, yakni fase anak, remaja, dan dewasa (Bridges & Moore, 2002:13).

A.M. Josephson dan M.L. Dell (2004:1-15) merumuskan delapan karakteristik religiositas pada anak adalah: (1) *Ideas accepted on authority*, yakni semua pengetahuan yang dimiliki anak semua datang dari luar dirinya terutama dari orangtuanya. (2) *Unreflective*, yaitu anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan(refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. (3) *Egocentric*, yaitu mulai usia sekitar satu tahun pada anak berkembang kesadaran tentang keberadaan dirinya. (4) *Antropomorphic* yaitu sifat anak yang mengkaitkan keadaan sesuatu yang abstrak dengan manusia. (5) *Verbalized and ritualistic* yaitu religiositas pada anak, baik yang menyangkut ibadah maupun moral, baru bersifat lahiriyah, verbal dan ritual. (6) *Imitative* yaitu

sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya. (7) *Spontaneous in some respects* yaitu Berbeda dengan sifat imitatif anak dalam melakukan religiositas, kadang-kadang muncul perhatian secara spontan terhadap masalah keagamaan yang bersifat abstrak. (8) *Wondering* yaitu bahwa hal ini bukan ketakjuban yang mendorong munculnya pemikiran kreatif dalam arti intelektual, tetapi sejenis takjub yang menimbulkan rasa gembira dan heran terhadap dunia baru yang terbuka di depannya.

Religiositas anak adalah hasil dari suatu proses perkembangan yang berkesinambungan dari lahir sampai menjelang usia remaja (Josephson & Dell, 2004:1-15). Dalam proses tersebut faktor internal dan eksternal berperan. Empat faktor yang berpengaruh dalam proses perkembangan religiositas anak yaitu:

Pertama, peran kognisi dalam perkembangan religiositas anak. Konsep tentang nilai-nilai keagamaan yang digunakan sebagai dasar pembentukan religiositas masuk ke dalam diri anak melalui kemampuan kognisi. Kognisi dipahami sebagai kemampuan mengamati dan menyerap pengetahuan dan pengalaman dari luar individu (Josephson & Dell, 2004:6). Pada usia anak menurut Piaget perkembangan kognisi mengalami empat dari lima fase perkembangan berikut ini yaitu: (1) *Period of sensorimotor adaption, birth - 2 years*. Anak sedang dalam proses mengaktifkan semua alat inderanya untuk berfungsi secara baik dalam menyerap informasi. (2) *Development of symbolic and preconceptual thought, 2-4 years*. Pengalaman keagamaan terbentuk melalui pembiasaan perilaku dan penyerapan terhadap semua sikap dan religiositas dari orang-orang terdekat dalam keluarga. (3) *Period of intuitive thought, 4 - 7 years*. (Sama dengan fase b). (4) *Period of concrete operations, 7 - 12 years*. Anak sudah mampu memahami makna suatu masalah dengan menggunakan logika, misalnya melalui klasifikasi sederhana atau prinsip reversibilitas. (5) *Period of formal operation, 12 - through adules cence*. Fase kognisi pada usia remaja di mana anak sudah mampu memahami keagamaan dari segi fungsi dan maknanya bagi kehidupan manusia (Josephson & Dell, 2004:1-15).

Kedua, peran hubungan orang tua dengan anak dalam perkembangan religiositas. Hubungan orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat besar dalam proses peralihan nilai agama yang akan menjadi dasar-dasar nilai dari religiositas anak (Josephson & Dell, 2004:9). Melalui hubungan dengan orang tua anak menyerap konsep-konsep religiositas baik yang berkaitan dengan konsep-konsep keimanan (*belief and faith*), ibadah (ritual), maupun muamalah (*ethic and moral*).

Menurut Kathleen C. Leonard, et.al. (2013:11), ada dua masalah penting yang ikut berperan dalam perkembangan religiositas anak melalui proses hubungan orang tua dan anak. Hal pertama yaitu cara orang tua dalam berhubungan dengan anaknya yang akan menimbulkan emosional tertentu sehingga mempengaruhi situasi emosi dan sikap anak terhadap obyek yang menjadi perantara hubungan tersebut (Hurlock, 1978:381). Hal yang kedua yaitu kualitas religiositas orang tua. Semakin tinggi tingkat religiositas orang tua akan semakin tinggi ekspresi religiositasnya sehingga mudah teramati dan terserap oleh anak.

Ketiga, peran *conscience, guilt* dan *shame* dalam perkembangan religiositas. *Conscience* (kata-hati) adalah kemampuan untuk mengerti tentang benar dan salah, baik dan buruk. *Guilt* (rasa bersalah) adalah perasaan yang tumbuh setelah terbentuk kata hati-hati, yaitu perasaan bersalah yang muncul bila dirinya tidak berperilaku tidak sesuai dengan kata hatinya. *Shame* (rasa malu) yaitu reaksi emosi yang tidak menyenangkan terhadap perkiraan penilaian negatif dari orang lain pada dirinya (Josephson & Dell, 2004:11).

Kata-hati, rasa-bersalah, serta rasa-malu dalam perkembangan religiositas adalah mekanisme jiwa yang terbentuk dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada usia anak. Menurut Jungmeen Kim, et.al. (2009:596) kapasitas untuk memiliki kata-hati adalah potensi bawaan bagi setiap manusia, tetapi substansi dari kata-hati merupakan hasil dari proses belajar.

Sebagai pengontrol perilaku kata-hati baru berfungsi ketika anak memasuki awal usia remaja. Pada usia anak perilaku individu pada awalnya lebih banyak diatur dan dibatasi oleh aturan dari lingkungannya. Kemudian secara pelan, ketika mulai terjadi proses internalisasi nilai dan norma, perilaku anak juga mulai dikontrol oleh diri sendiri. Pada waktu anak

memasuki usia remaja kata-hati harus sudah banyak mengontrol perilaku mereka. Setelah individu sudah memasuki usia dewasa, sekitar usia dua puluh tahun, kata-hati harus sudah berfungsi sebagai *internalized policemen*. (Hurlock, 1978:389).

Keempat, peran interaksi sosial dalam perkembangan religiusitas anak. Interaksi sosial adalah kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, yaitu dengan kelompok kawan sepermainan dan kawan sekolah. Interaksi sosial mempunyai peran penting dalam perkembangan religiusitas anak melalui dua hal sebagai berikut. Pertama, melalui interaksi sosial anak akan mengetahui apakah perilakunya yang telah terbentuk berdasarkan standard nilai religiusitas dalam keluarga diterima atau ditolak oleh lingkungannya. Kedua, interaksi sosial akan menimbulkan motivasi bagi anak untuk hanya berperilaku sesuai dengan yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu interaksi sosial dapat juga melemahkan proses penanaman nilai-nilai religiusitas yang telah terjadi dalam keluarga (Josephson & Dell, 2004:13).

Berdasarkan konsep perilaku dan keberagamaan tersebut di atas, maka menurut Carle C. Zimmerman (1973:208) konsep religiusitas dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang sesuai dengan ajaran atau norma-norma agama.

Religiusitas juga merupakan proses tingkah laku seseorang yang didasari dengan ajaran-ajaran agama tertentu yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Karena penelitian ini obyek kajian adalah anak yang beragama Islam, maka religiusitas juga bermakna perilaku keberislaman.

Perkembangan religiusitas anak-anak melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam buku *Religion and Spirituality in Childhood and Adolescence* (Bridges & Moore, 2002) dikatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng). Biasanya tahap ini terjadi pada saat anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini, konsep ke-Tuhanan anak lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Karena anak masih tertarik pada khayalan-khayalan belaka. Maka pada tingkatan ini alangkah baiknya anak diberikan stimulus dongeng-dongeng tentang agama yang dapat dicerna oleh anak. Namun kesemuanya itu bergantung juga pada tingkat intelektual anak. (Bridges & Moore, 2002:23)

Kedua, *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan). Tahap ini dilalui anak sejak usia 6-remaja. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak dapat didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat. Karena tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, maka anak membutuhkan pendampingan dari orang tua maupun masyarakat (lingkungan) dengan benar (Bridges & Moore, 2002:25).

Ketiga, *The Individual Stage* (tingkat individu). Pada tingkat ini anak mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka, konsep keagamaan yang individualis ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu;

- (1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh dari luar individu.
- (2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.
- (3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini pada setiap tingkatannya dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya. (Bridges & Moore, 2002:28-29)

Religiusitas anak adalah hasil dari suatu proses perkembangan yang berkesinambungan dari lahir sampai menjelang remaja (Holden & Williamson, 2014:1137-1139). Dalam proses

tersebut berbagai faktor, yakni faktor intern dan faktor ekstern yang ikut berperan. Sebenarnya dari tahap-tahap di atas dapat saya tarik kesimpulan, yang mana tahap anak meliputi tahap awal dan tahap akhir. Pada tahap awal antara usia 0-6 tahun bisa dikatakan dengan masa pewarnaan pada anak. Sedangkan usia 6-11 tahun merupakan masa penguatan. Satu hal lagi yang perlu diketahui dari perkembangan religiusitas usia anak adalah antara usia 0-11 tahun tersebut merupakan masa pembentukan religiusitas manusia (Bridges & Moore, 2002:31).

Hal yang perlu diperhatikan pada masa ini adalah tentang kognisi anak, yang pengertiannya adalah manusia sejak dalam kandungan sudah menerima pengetahuan melalui sensor pendengaran (Holden & Williamson, 2014:1140).

Terdapat karakteristik yang mendukung dalam perkembangan religiusitas usia anak. Antara lain adalah *ideas accepted on authority, unreflective, egocentric, anthropomorphic, verbalized and ritualistic, imitative, spontaneous in some respect dan wondering* (Bridges & Moore, 2002:35). Dari kedelapan karakteristik perkembangan tingkat religiusitas tersebut, PAI mengambil peran penting terhadap perkembangan religiusitas anak di sekolah.

Pertama, *ideas accepted on authority*. Semua pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak datang dari luar dirinya, terutama dari orang tuanya dan di sini lah orang tua mempunyai otoritas penuh untuk membentuk tingkat religiusitas anak (Adams2008:63).

Kedua, *unreflective*. Anak pada usianya hanya menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, kebanyakan dari mereka tidak pernah berusaha untuk merenungi konsep-konsep keagamaan yang diterimanya (Brown & Taylor, 2007:447). Dalam hal ini, orang tua dan guru khususnya guru PAI dirasa sangat perlu untuk penyampaian tentang konsep-konsep keagamaan secara benar dan jelas, sebagai contoh dongeng yang menarik, menyanyi, aneka permainan.

Ketiga, *egocentric*. Sejak anak berusia 1 tahun, dalam dirinya mulai muncul rasa bahwa segala sesuatu terpusat pada dirinya dengan kata lain muncul rasa egosentrisme (Sikkink & Hill, 2000:48). Maka dalam pemahaman religiusitas anak juga didasarkan pada kepentingan diri tentang masalah keagamaan. Dilhat dari gejala yang terjadi pada anak usia tersebut, maka dirasa perlu kepada para pendidik agama Islam agar dalam penyampaian Pendidikan Agama lebih dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan tercurah kepada anak tersebut, karena ketaatannya dalam menjalankan konsep keagamaan.

Keempat, *anthropomorphic*. Sesuai dengan usia anak yang sifatnya sering mengaitkan keadaan sesuatu yang abstrak dengan manusia. Pada masa ini manusia dijadikan sebagai sandaran pada hal-hal yang lain (Sikkink & Hill, 2000:49). Begitu pula dengan konsep ke-Tuhanan bagi anak, anak akan mengaitkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat manusia. Dalam pembelajaran PAI, seorang guru harus menekankan pada perbedaan antara makhluk dengan Sang Khalik. Pemahaman akan perbedaan-perbedaan inilah yang akan semakin menguatkan tingkat religiusitas anak. Sebagai contoh, manusia sebagai makhluk tidak akan pernah menjadi kekal, berbeda dengan Tuhan yang hidup kekal abadi.

Kelima, *verbalized and ritualistic*. Perilaku keagamaan seorang anak baik perilaku tersebut adalah ibadah maupun moral, masih sebatas pemahaman yang verbal, lahiriah dan ritual tanpa ada keinginan untuk memahami makna dari ibadah dan moral tersebut (Wilcox, 2000:105). Pembelajaran PAI seharusnya menjadikan konsep-konsep keagamaan tersebut sebagai kebutuhan anak atau rutinitas yang sulit dihilangkan. Perlu menekankan pada anak untuk pembiasaan perilaku dan pembentukan minat yang pasti akan berkembang sampai dirinya menginjak remaja dan mulai memahami konsep keagamaan sebagai kebutuhan dirinya.

Keenam, *imitative*. Anak adalah peniru yang terbaik di dunia, bisa dikatakan seperti itu. Segala perilakunya adalah peniruan dari lingkungannya, terutama dari orang tua atau orang dewasa lain (Wilcox, 2000:106). Di sekolah, anak akan menirukan perilaku orang dewasa lain seperti guru, maupun teman sebayanya. Dalam hal ini seorang guru harus mampu menjadi suri teladan bagi muridnya, agar terbentuk perilaku anak yang baik sesuai dengan konsep keagamaan yang benar.

Ketujuh, *spontaneous in some respect*. Hampir sama dengan karakteristik imitative anak, namun sifat ini lebih pada perhatian spontan pada hal-hal baru. Hal-hal baru ini bisa terjadi pada masalah keagamaan (Wilcox, 2000:108). Dari anak akan muncul pertanyaan-pertanyaan tentang masalah keagamaan yang baru menurutnya. Dari pertanyaan inilah akan terbentuk tipe primer pengalaman religiositas yang akan dan dapat dikembangkan pada masa mendatang, sesuai dengan pertumbuhan usianya.

Dalam hal ini, PAI bertugas memancing anak agar memunculkan reaksi spontan pada masalah keagamaan. Karena saat usia ini anak mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi pada hal-hal baru.

Kedelapan, *wondering*. Sesuai dengan usianya yang mempunyai rasa keingintahuan tinggi pada hal baru, begitu juga munculnya rasa takjub pada hal-hal baru pun tentang konsep keagamaan (Wilcox, 2000:110). Bagaimana anak menjadi takjub akan kebesaran-kebesaran Tuhan YME, kebenaran tentang agamanya, Rasul-rasul-Nya, adanya makhluk selain manusia. PAI mempunyai andil besar dalam pengembangan religiositas anak lewat wondering usia anak. Sebagai contoh, anak diberi cerita tentang mukjizat yang diberikan Allah kepada manusia-manusia utusannya, pastilah dia akan merasa takjub pada hal-hal baru tentang agama tersebut.

2. Hakikat Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Lestari, 2012:2).

Pada umumnya, menurut Sri Lestari (2012:2-4) keluarga memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi; (2) anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain; (3) anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial : suami, istri, anak, kakak dan adik; (4) mempunyai tujuan, yakni menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Dalam masyarakat Indonesia, struktur keluarga dapat terdiri dari beberapa jenis, yaitu: (1) patrilineal, yakni keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur ayah; (2) matrilineal, yaitu keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu; (3) matrilokal, yakni sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah ibu; (4) patrilokal, yaitu sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami; dan (5) keluarga kawanan, yakni hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembinaan keluarga, dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri (Ihromi, 1999:31).

Sebuah keluarga secara struktural memiliki beberapa ciri, yaitu: (1) terorganisasi, yaitu saling berhubungan, saling ketergantungan antara anggota keluarga; (2) ada keterbatasan di mana setiap anggota memiliki kebebasan, tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing; (3) ada perbedaan dan kekhususan, yakni setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsinya masing-masing (Ihromi, 1999:32).

Di Indonesia, pada umumnya keluarga memiliki beberapa ciri, antara lain: (1) suami sebagai pengambil keputusan; (2) merupakan suatu kesatuan yang utuh; (3) berbentuk monogram; (4) bertanggung jawab; (5) pengambil keputusan; (6) meneruskan nilai-nilai budaya bangsa; (7) ikatan kekeluargaan sangat erat; dan (8) mempunyai semangat gotong-royong (Ihromi, 1999:39).

Dalam ilmu sosiologis, keluarga memiliki beberapa tipe struktur, yaitu: Pertama, tipe keluarga tradisional, yang terdiri atas:

1. *The nuclear family* (keluarga inti), yakni keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak.
2. *The dyad family*, yaitu keluarga yang terdiri dari suami dan istri (tanpa anak) yang hidup bersama dalam satu rumah.
3. Keluarga usila, yaitu keluarga yang terdiri dari suami istri yang sudah tua dengan anak sudah memisahkan diri.

4. *The childless family*, yaitu keluarga tanpa anak karena terlambat menikah dan untuk mendapatkan anak terlambat waktunya, yang disebabkan karena mengejar karir/pendidikan yang terjadi pada wanita
5. *The extended family* (keluarga luas/besar), yakni keluarga yang terdiri dari tiga generasi yang hidup bersama dalam satu rumah seperti nuclear family disertai : paman, tante, orang tua (kakak-nenek), keponakan, dan lain-lain)
6. *The single-parent family* (keluarga duda/janda), yaitu keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah dan ibu) dengan anak, hal ini terjadi biasanya melalui proses perceraian, kematian dan ditinggalkan (menyalahi hukum pernikahan)
7. *Commuter family*, yaitu kedua orang tua bekerja di kota yang berbeda, tetapi salah satu kota tersebut sebagai tempat tinggal dan orang tua yang bekerja di luar kota bisa berkumpul pada anggota keluarga pada saat akhir pekan (*week-end*).
8. *Multigenerational family*, yakni keluarga dengan beberapa generasi atau kelompok umur yang tinggal bersama dalam satu rumah.
9. *Kin-network family*, yaitu beberapa keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah atau saling berdekatan dan saling menggunakan barang-barang dan pelayanan yang sama. Misalnya : dapur, kamar mandi, televisi, telepon, dan lain-lain).
10. *Blended family*, yakni keluarga yang dibentuk oleh duda atau janda yang menikah kembali dan membesarkan anak dari perkawinan sebelumnya
11. *The single adult living alone/single-adult family*, yaitu keluarga yang terdiri dari orang dewasa yang hidup sendiri karena pilihannya atau perpisahan (separasi), seperti : perceraian atau ditinggal mati. (Ihromi, 1999:64-68)

Kedua, tipe keluarga non-tradisional, yang terdiri atas:

1. *The unmarried teenage mother*, yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah.
2. *The stepparent family*, yaitu keluarga dengan orangtua tiri
3. *Commune family*, yaitu beberapa pasangan keluarga (dengan anaknya) yang tidak ada hubungan saudara, yang hidup bersama dalam satu rumah, sumber dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama, sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok /membesarkan anak bersama.
4. *The nonmarital heterosexual cohabiting family*, yaitu keluarga yang hidup bersama berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan.
5. *Gay and lesbian families*, yaitu seseorang yang mempunyai persamaan sex hidup bersama sebagaimana pasangan suami-istri (*marital partners*), yang biasanya ada di negara-negara liberal sekuler.
6. *Cohabiting couple*, yaitu orang dewasa yang hidup bersama di luar ikatan perkawinan karena beberapa alasan tertentu.
7. *Group-marriage family*, yakni beberapa orang dewasa yang menggunakan alat-alat rumah tangga bersama, yang merasa telah saling menikah satu dengan yang lainnya, berbagi sesuatu, termasuk sexual dan membesarkan anaknya.
8. *Group network family*, yaitu keluarga inti yang dibatasi oleh set aturan/nilai-nilai, hidup berdekatan satu sama lain dan saling menggunakan barang-barang rumah tangga bersama, pelayanan dan bertanggung jawab membesarkan anaknya.
9. *Foster family*, yaitu keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga/saudara dalam waktu sementara, pada saat orangtua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang aslinya.
10. *Homeless family*, yaitu keluarga yang terbentuk dan tidak mempunyai perlindungan yang permanen karena krisis personal yang dihubungkan dengan keadaan ekonomi dan atau problem kesehatan mental.
11. *Gang*, yaitu sebuah bentuk keluarga yang destruktif, dari orang-orang muda yang mencari ikatan emosional dan keluarga yang mempunyai perhatian, tetapi berkembang dalam kekerasan dan kriminal dalam kehidupannya. (Ihromi, 1999:72-73)

Beberapa jenis keluarga di atas tidak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama, sehingga beberapa kelompok dan komunitas keagamaan menolak keberadaan beberapa jenis keluarga tersebut.

Dalam ilmu sosiologi dan psikologi, keluarga memiliki peran yang sangat penting. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis (Ary, e.al., 204:441). Deskriptif analisis adalah suatu metode penyelidikan terhadap unit-unit kecil, seperti individu, sekolah, keluarga dan lain-lain. Unsur-unsur penelitian kualitatif meliputi analisis yang terbuka dengan fokus penelitian yang bisa berubah dan banyak perhatian terhadap penggunaan wawancara mendalam. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisa kehidupan unit sosial, seperti (satu atau beberapa) kelompok, masyarakat, organisasi atau individu. Deskriptif analisis kadang-kadang digambarkan sebagai metode 'naturalistik' dengan mengutamakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian deskriptif analisis sering digunakan untuk mengungkapkan situasi dan kondisi yang unik.

Sumber data yang juga menjadi obyek penelitian ini mencakup (1) informan, (2) peristiwa, dan (3) naskah, dokumen atau arsip. Informan adalah obyek-obyek penelitian yang berupa manusia, yang telah ditetapkan dalam populasi dan sampel penelitian ini. Adapun peristiwa meliputi kegiatan atau aktivitas, proses dan kejadian-kejadian di seputar aktivitas keagamaan dalam keluarga. Adapun naskah, dokumen, adalah buku-buku yang dibaca dan menjadi acuan keluarga dalam pengamalan keagamaan serta dokumen-dokumen lainnya.

Responden penelitian ini terdiri atas tokoh masyarakat, pimpinan lembaga pendidikan, pendidik, anggota keluarga, anak-anak dan remaja. Data-data dari para responden penelitian dikumpulkan dengan (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) analisis dokumen. Data-data yang diperoleh dari responden diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi. Data-data hasil penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992:172).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pengembangan Religiositas Anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Desa Indrajaya, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah

Ada beberapa strategi yang tampak dalam pengembangan religiositas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Desa Indrajaya, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Strategi-strategi itu tentu saja sesuai dengan karakteristik komunitas ini yang ada di daerah pedesaan. Potret masyarakat desa ini dapat dilihat pada beberapa karakteristik yang melekat mereka. Karakteristik tersebut antara lain: 1) pekerjaan, umumnya masyarakat desa ini bekerja di bidang pertanian seperti usaha tani, peternakan dan perikanan, 2) ukuran masyarakat, berupa komunitas yang terbatas; 3) kepadatan penduduk rendah; 4) diferensiasi sosial hampir tidak nampak dan pada dasarnya masyarakat pedesaan adalah homogen; 5) stratifikasi sosial tidak nampak kuat pada masyarakat desa ini dibandingkan dengan masyarakat di daerah perkotaan; 6) mobilitas sosial penduduk relatif rendah; 7) interaksi sosial bersifat erat dan bertahan lama; 8) solidaritas sosial sangat kuat; dan 9) kontrol sosial yang tinggi.

Ciri masyarakat di desa ini, sebagaimana yang tampak selama proses penelitian adalah masih adanya penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, terutama yang disebabkan oleh rendahnya produktivitas sebagian penduduk, masih adanya pengangguran, luas tanah yang terbatas, gizi belum optimal, masih adanya penduduk buta huruf. Ciri lain masyarakat Desa Indrajaya, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes adalah masih adanya sikap fatalisme,

serba patuh, dan ketergantungan pada sumber daya alam. Dari fakta-fakta tersebut dapat dilihat bahwa masalah kemiskinan seringkali mudah mengarah pada terjadinya komplikasi yang membuat lebih sulit untuk melakukan penanganan yang tuntas.

Berdasarkan karakteristik Desa Indrajaya Salem Brebes tersebut, peneliti dapat menguraikan beberapa strategi yang tampak dalam mengembangkan religiositas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Strategi-strategi itu adalah strategi pendidikan, strategi etis, strategi ekonomi, strategi kultural, dan strategi komunikasi.

a. Strategi Pendidikan dalam Mengembangkan Religiositas Anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Desa Indrajaya Salem

Strategi pertama dalam mengembangkan religiositas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Desa Indrajaya Salem adalah dengan pendidikan atau yang disebut dengan strategi pendidikan. Hal ini, sesuai dengan keyakinan masyarakat Desa Indrajaya Salem bahwa dalam ajaran Islam, anak merupakan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Mereka juga meyakini bahwa dalam ruang lingkup keluarga, orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya, sebagaimana yang dikatakan HN, salah seorang anggota masyarakat di Desa Indrajaya Salem, sebagai berikut:

Bagi kami masyarakat Desa Indrajaya Salem, anak adalah amanah yang harus dididik sesuai dengan ajaran agama kami. Pendidikan yang utama tentu ada dalam lingkungan keluarga. Jadi keluarga memegang tanggung sangat besar untuk mendidik putra-putrinya. Kami yakin bahwa inti dari tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak di dalam rumah tangga. (Wawancara tanggal 27 Agustus 2016)

Masyarakat Desa Indrajaya Salem percaya bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Karena secara kodrati, keluarga merupakan dasar penentu dalam pengembangan pendidikan anak pada masa depan. Dalam keluarga terjadi interaksi antara satu dengan lainnya sehingga terjadi proses transformasi nilai, baik spiritual maupun sosio-kultural.

Mereka juga mengakui bahwa pendidikan sejak anak-anak sangat penting bagi anak, sebagaimana yang dikatakan HN lebih lanjut,

Islam mengajarkan lebih dari itu, bahwa pendidikan itu telah berlangsung sejak dalam kandungan. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw, yang artinya kurang lebih 'tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat'. Lebih jauh lagi, sebelum memilih jodoh pun seseorang harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang agama. Ini merupakan bentuk pembiasaan diri yang dimulai dari diri sendiri demi mempersiapkan keturunan kelak. Begitu juga dalam memilih jodoh, Islam menetapkan beberapa syarat yang juga memberi implikasi terhadap kualitas keturunannya nanti. (Wawancara tanggal 27 Agustus 2016)

Masyarakat Desa Indrajaya Salem memahami cukup baik fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan yang paling utama dan pertama, sebagaimana juga dinyatakan oleh LS, salah seorang tokoh agama di Desa Indrajaya Salem, sebagai berikut:

Menurut saya, suatu keluarga Muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan akidah, akhlak, pengetahuan, dan keterampilan, sebagaimana sabda Rasulullah saw yang maknanya, 'jarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka. Hadits ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dalam keluarga. Kita tentu sepakat bahwa tidak ada yang lebih berbahaya terhadap masyarakat daripada kerusakan anak-anak sebagai generasi pengganti dan pemimpin masa depan kita. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan hal ini dengan perhatian yang khusus dari sisi pendidikan mereka. Yakni dengan pendidikan yang memberikan jaminan keamanan dan kebahagiaan bagi kaum Muslim. Cikal bakal pendidikan anak dimulai dari dalam setiap rumah tangga di bawah naungan kedua orang tuanya. (Wawancara tanggal 24 Agustus 2016)

Dari hasil wawancara dengan beberapa anggota masyarakat Desa Indrajaya Salem, diketahui bahwa mereka sangat yakin bahwa di dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Mereka bahkan mengidealkan orang tua yang dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajar anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak. Bagi mereka, pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Seluruh potensi anak dapat berkembang, yaitu jasmani, akal dan rohani. Bagi masyarakat Desa Indrajaya Salem, ketiga aspek itu merupakan sasaran pendidikan di dalam keluarga yang harus diperhatikan setiap orang tua. Menurut fungsinya, sebuah keluarga Muslim (dalam hal ini orang tua) adalah paling utama berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah melalui pendidikan di keluarga yang akan menentukan apakah anak tersebut akan menjadi Muslim, Nasrani, Majusi atau Yahudi.

Di kalangan masyarakat Desa Indrajaya Salem, peran orang tua dalam pendidikan anak di keluarga dipandang sangatlah besar. Bahkan sebagian mereka meyakini bahwa orang tua adalah pusat pendidikan dalam keluarga. Hal ini disebabkan setiap anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan biasanya yang paling membekas dari orang tuanya. Menurut mereka, orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Keyakinan ini tampaknya berkembang secara alamiah, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, kecuali mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan, sehingga mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Mereka percaya pada suatu peribahasa 'buah tidak jauh jatuh dari pohonnya', bahwa seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan watak, tabiat, dan kebiasaan orang tuanya. Karena itu, pendidikan keluarga yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh sangat besar terhadap anaknya. Proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan, yaitu keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, dan pengawasan. Alat pendidikan non fisik ini oleh masyarakat Desa Indrajaya Salem difungsikan di rumah (dalam keluarga) untuk mempengaruhi anak agar melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan membina perkembangan potensi dirinya.

Apabila alat pendidikan non fisik ini dimanfaatkan secara maksimal oleh orang tua di Desa Indrajaya Salem ke arah yang positif maka akan berpengaruh positif pula terhadap perkembangan anak. Sebaliknya jika alat pendidikan non fisik ini disalahgunakan oleh orang tua, maka akan berdampak negatif terhadap diri anak. Contohnya apabila orang tua memberi keteladanan dengan sikap dan perbuatan yang baik, maka anak akan cenderung untuk mengikuti sikap dan perbuatan baik tersebut. Begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh masyarakat di Desa Indrajaya Salem percaya bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini mengingat bahwa pribadi anak masih mudah untuk dibentuk. Setiap anak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarganya. Keluarga merupakan lembaga yang sangat strategis dalam proses pendidikan agama anak. Mengingat fungsi strategis tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar dimulai dari lingkungan keluarga oleh orang tua. Hal ini dikatakan oleh, LS, salah seorang tokoh masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes, sebagai berikut:

Bagi kami penduduk Desa Indrajaya Salem Brebes, pendidikan agama dan spritual termasuk bidang pendidikan yang harus dapat perhatian penuh dari keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan potensi spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama. (Wawancara tanggal 25 Agustus 2016)

Melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang dimotori oleh orang tua, masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes berharap proses itu berguna untuk: (1) penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya;

(2) penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai hidup dan pengetahuan di sekolah; (3) bekal pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk menentukan arah di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat.

Bagi keluarga di Desa Indrajaya Salem Brebes, keluarga seorang Muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi-generasinya agar mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, mereka selalu berupaya melakukan perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga, agar keluarga dapat benar-benar berfungsi dalam penanaman religiositas anak.

Bagi para keluarga di desa ini, pembentukan kepribadian anak dipandang sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Kepribadian, bagi mereka, dapat dikembangkan melalui semua pengamalan dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya strategi pendidikan anak di dalam keluarga, khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak.

Salah seorang tokoh masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes, LS mengatakan tiga tugas keluarga (orang tua), yaitu:

Pertama, keluarga bertanggung jawab mewujudkan ketenangan, cinta kasih, serta kedamaian dalam rumah, dan menghilangkan segala macam kekerasan, kebencian, dan kejahatan. Kedua, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan. Ketiga, keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak dan pendidikan agama anak-anak sesuai dengan tingkat usia yang berbeda-beda. (Wawancara tanggal 24 Agustus 2016)

Dari hasil pengumpulan data selama proses penelitian, para tokoh agama dan tokoh pendidikan (guru atau ustadz) di Desa Indrajaya Salem Brebes, konsepsi mereka tentang pendidikan anak dalam keluarga pada umumnya sudah relatif baik.

Pada prinsipnya mereka mengakui bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga itu sama saja, hanya sistem pendidikan dan pengajarannya yang berbeda. Pendidikan di lingkungan sekolah menggunakan sistem pendidikan persekolahan yang segalanya serba formal, sedangkan di lingkungan masyarakat dan keluarga menggunakan sistem pendidikan yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Orang tua anak-anak di Desa Indrajaya Salem Brebes yang berprofesi sebagai guru secara khusus memandang bahwa pendidikan pada umumnya terbagi pada dua bagian besar, yakni pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Proses belajar tersebut bagi seseorang dapat terus berlangsung dan tidak terbatas pada dunia sekolah saja. Oleh karena itu, proses belajar bagi seseorang itu menjadi *life long process*. Dengan dasar itu, maka arti pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkatan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Pendidikan luar sekolah, termasuk pendidikan dalam keluarga adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

Menurut orang tua yang berprofesi sebagai guru, pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu

kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti berkaitan dengan aktivitas pendidikan anak dalam keluarga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, proses pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga di Desa Indrajaya Salem Brebes berlangsung antara orang-orang dewasa yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan agama, dan anak-anak sebagai sasaran pendidikannya. Adapun ibu dalam kaitannya dengan pendidikan agama di lingkungan keluarga, maka kedudukannya sebagai pendidik yang utama dan pertama, dalam kedudukannya sebagai pendidik, maka seorang ibu tidak cukup hanya memanggil seorang guru agama dari luar untuk mendidik anaknya di rumah, dan bukan dalam pengertian yang demikianlah yang dimaksud dengan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Akan tetapi lebih ditekankan adanya bimbingan yang terarah dan berkelanjutan dari orang-orang dewasa yang bertanggung jawab di lingkungan keluarga untuk membimbing anak. Bimbingan yang dimaksud bisa dalam berbagai bentuk dan interaksi kehidupan sehari-hari antara anak dengan orang dewasa, hanya interaksi tersebut selalu dilandasi dengan interaksi edukatif ke arah pendidikan agama, bahkan kalau mungkin berusaha menciptakan suasana kehidupan beragama di lingkungan keluarga.

Dari semua responden yang ditemui peneliti, secara keseluruhan mengakui pentingnya pendidikan agama bagi anak dalam keluarga. Pentingnya pendidikan agama dalam keluarga ini bukan hanya untuk mengembangkan religiositas anak, melainkan juga untuk membentengi pengaruh negatif dari lingkungan. Apalagi secara edukatif, faktor yang dominan dalam membentuk jiwa manusia adalah lingkungan, dan lingkungan pertama yang dialami oleh sang anak adalah asuhan ibu dan ayah. Disinilah pula pentingnya mengapa mendidik anak dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai sejak kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian maka fitrah manusia itu disalurkan, dibimbing dan dijuruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya.

b. Strategi Etis dalam Mengembangkan Religiositas Anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Desa Indrajaya Salem

Strategi pengembangan religisotas anak dalam keluarga yang sesuai dengan kondisi psiko budaya masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes menjadi sesuatu yang tak bisa ditawar, karena kenyataan menunjukkan bahwa wilayah ini mempunyai karakteristik psiko-budaya yang tidak sama persis. Setidak-tidaknya perbedaan itu tampak pada masyarakat desa yang belum pernah merantau ke kota dan masyarakat desa yang pernah merantau ke kota. Perbedaan-perbedaan kondisional tersebut menyebabkan perlunya pengembangan religisotas anak dilakukan dengan asas hikmah, yaitu dengan model-model strategi pengembangan religisotas anak yang berbeda bagi anak yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Kondisi psiko-budaya masyarakat yang kerap merantau ke kota yang telah mengalami rasionalisasi dan alienasi seharusnya menggunakan strategi pengembangan religisotas anak dengan model strategi yang esoteris dan estetis, sementara strategi pengembangan religisotas anak dari kalangan masyarakat yang belum pernah merantau ke kota yang berkarakter agraris-tradisional harus dengan model strategi yang etis.

Strategi esoteris adalah strategi dengan tujuan untuk memberikan ketenangan batin, kepasrahan dari makna yang terdalam dari agama. Strategi estetis tidak bertujuan untuk mengubah masyarakat tetapi pengembangan religisotas anak sekadar memberikan rasa dan dorongan emosi keagamaan, sebagai penawar bagi anak-anak yang mengalami distorsi identitas. Adapun strategi etis adalah pengembangan religisotas anak di Desa Indrajaya Salem Brebes yang berorientasi pada urusan ibadah dan muamalah sebagai perwujudan langsung dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

Pengembangan religisotas anak dengan cara ini lebih ekspansif, tidak saja menyentuh perasaan anak-anak sebagai anggota unit keluarga beragama tetapi juga sebagai unit sosial. Dengan strategi etis ini pengembangan religisotas anak di Desa Indrajaya Salem Brebes diharapkan berperan dalam melahirkan pribadi-pribadi yang kokoh akidah-akhlakunya, rasional dan membangun solidaritas (*ukhuwwah*) organik. Dengan model strategi yang itu,

pengembangan religisitas anak Islam di Desa Indrajaya Salem Brebes berperan sebagai penunjang pembangunan dengan merangsang fungsi kekhalfahan dari obyeknya, sementara di kota yang telah mengalami individualisasi dan elienasi sebagai efek samping dari pembangunan, pengembangan religisitas anak berperan sebagai penawar dengan merangsang fungsi batin anak agar terhindar dari akhlak atau karakter yang buruk.

c. Strategi Ekonomi dalam Mengembangkan Religisitas Anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Desa Indrajaya Salem

Strategi ekonomi dalam pengembangan religisitas anak pada masyarakat pedesaan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan memperkuat ekonomi keluarga. Asumsinya, jika ekonomi keluarga maka upaya pengembangan religisitas anak di Desa Indrajaya Salem akan lebih mudah dibandingkan dengan anak-anak yang ekonomi keluarganya lemah.

Wujud dari strategi ekonomi ini adalah penguatan ekonomi keluarga yang dalam aplikasinya berupa pengembangan masyarakat atau melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu problem dari pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Indrajaya Salem adalah terbatasnya kemampuan modal. Oleh karena itu, zakat menjadi salah satu alternatif jawaban untuk mengatasi persoalan modal kapital dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Indrajaya Salem.

Dalam ajaran Islam, perintah zakat mengandung dua fungsi, pertama bagi pembayarnya yaitu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, mensucikan harta dan mengikis sifat kikir dan tamak. Kedua, zakat berfungsi sosial seperti meringankan beban hidup fakir miskin, menumbuhkan persaudaraan dan menjembatani jurang antara si kaya dan si miskin mengangkat derajat orang yang lemah dan memberi jaminan ekonomi bagi kemajuan Islam. Dengan demikian zakat mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan umat dan bisa dijadikan sumber dana bagi menciptakan pemerataan kehidupan ekonomi masyarakat Islam. Lebih jauh lagi zakat dapat menjadi sarana penunjang pengembangan dan pelestarian ajaran Islam di dalam masyarakat. Melalui zakat, Islam telah membukakan jalan untuk menciptakan pemerataan ekonomi menuju tercapainya masyarakat adil dan makmur.

Berbagai fungsi zakat tersebut dalam realitas di Desa Indrajaya Salem belum sepenuhnya dapat dirasakan dan belum dapat dilihat hasilnya secara maksimal. Artinya, zakat belum dapat dijadikan jawaban yang mendasar dalam mengatasi persoalan kesejahteraan masyarakat Desa Indrajaya Salem. Di antara berbagai kendala yang ada, salah satunya adalah karena pengelolaan zakat yang belum maksimal, efektif, dan efisien.

Agar pendayagunaan zakat di Desa Indrajaya Salem mencapai tujuan maka beberapa tokoh masyarakat di desa ini merintis program-program yang menjadikan masyarakat tidak mampu (*dhu'afa'*) menjadi produktif. Di antara program-program tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, program memberi bekal keterampilan kerja bagi penduduk Desa Indrajaya Salem yang berada di bawah garis kemiskinan, dengan diawali dengan pendataan jumlah orang miskin yang bisa diberi bekal ketrampilan, yang sesuai dengan kemampuan kerja atau kemampuan keahlian masyarakat.

Kedua, memberikan pembekalan untuk melatih masyarakat miskin memiliki ketrampilan dan jiwa interpreneur. Dana zakat yang terkumpul dari kalangan *aghniya* di Desa Indrajaya Salem diambil sebagian untuk melaksanakan kegiatan training tersebut, di samping utamanya untuk modal usaha setelah dilakukan training.

Selain kedua program yang dirintis tokoh masyarakat Desa Indrajaya Salem tersebut, pendayagunaan zakat untuk pengembangan masyarakat Desa Indrajaya Salem khususnya yang miskin juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini dana zakat yang terkumpul di Desa Indrajaya Salem digunakan sebagai beasiswa kepada anak-anak keluarga *dhu'afa'* untuk melanjutkan pendidikannya. Karena pendidikan yang lemah bisa menjadi salah satu penyebab kemiskinan seseorang. Kebodohan seseorang tidak akan mampu dan tidak mempunyai kemampuan merencanakan

kehidupan yang lebih maju atau untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi maupun yang lainnya. Program ini diyakini tokoh masyarakat Desa Indrajaya Salem dapat memberikan arti penting bagi pengembangan religiusitas anak melalui keluarga.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pengembangan religiusitas anak melalui keluarga pada masyarakat Desa Indrajaya Salem akan lebih efektif apabila didukung oleh ketahanan keluarga di bidang ekonomi.

d. Strategi Kultural dalam Mengembangkan Religiusitas Anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Desa Indrajaya Salem

Strategi berikutnya yang tampak dalam pengembangan religiusitas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Desa Indrajaya Salem adalah dengan menggunakan strategi kultural atau strategi budaya. Dalam strategi ini, anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu diperkenalkan, diinternalisasikan, dan disosialisasikan kepada anak-anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, sehingga anak-anak mengenal, mengetahui, dan menghayati nilai-nilai tersebut untuk membentuk akan yang memiliki akhlak mulia, berkarakter kuat, dan berjiwa Islam.

Ajaran Islam tidak menolak sama sekali nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat lokal. Sebaliknya, Islam menjadikan nilai-nilai budaya lebih sesuai dengan semangat ajaran Islam. Nilai-nilai budaya suatu masyarakat mempunyai kebutuhan ganda, di satu pihak nilai-nilai budaya akan mempertahankan diri terhadap pengaruh dari luar, sedang di pihak lain ia membutuhkan perubahan. Semakin besar perubahan itu dan semakin memperlihatkan perbedaan dan pertentangan dari unsur-unsur yang lama maka semakin sulit perubahan diterima oleh kebudayaan itu. tetapi sebaliknya makin terasa keseimbangannya dengan unsur lama, maka makin lancar proses perubahan tersebut berjalan. Apabila pendapat tersebut dihubungkan dengan pengembangan religiusitas anak maka Islam tidak saja harus menjinakkan sasarannya tetapi dirinya sendiri terpaksa diperlunak, perbenturan dengan kebudayaan setempat memaksanya untuk mendapatkan simbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan kultural dari masyarakat yang ingin dimasukkan ke dalam pangkuan dunia Islam. Hal inilah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat di Desa Indrajaya Salem yaitu dengan strategi kultural dalam pengembangan religiusitas anaknya, menggunakan budaya yang sudah dikenal dalam masyarakat dan mengisinya dengan ajaran Islam. Cara strategi tokoh-tokoh masyarakat di Desa Indrajaya Salem adalah dengan cara menyesuaikan diri bersikap pragmatis dan menempuh cara yang berangsur-angsur, sehingga dapat dikatakan bahwa Islam di tokoh-tokoh masyarakat di Desa Indrajaya Salem bersifat *tadarruj* yaitu menghendaki perubahan yang berangsur-angsur. Penetrasi Islam dalam kebudayaan masyarakat Desa Indrajaya Salem yang sudah mapan itu berjalan dengan damai tanpa kekerasan bahkan akomodasi terhadap praktek budaya lama dan diwadahi untuk kemudian diberi isi dengan nilai-nilai Islam.

Strategi kultural dalam pengembangan religiusitas anak di Desa Indrajaya Salem sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh masyarakatnya nampak tetap relevan untuk diterapkan pada masa depan terutama karena masyarakat Desa Indrajaya Salem yang masih memegang teguh tradisi dan budaya.

e. Strategi Komunikatif dalam Mengembangkan Religiusitas Anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Desa Indrajaya Salem

Strategi berikut dalam upaya mengembangkan religiusitas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Desa Indrajaya Salem adalah dengan menggunakan strategi komunikasi. Melalui komunikasi yang baik di antara orang tua dan anak, diyakini anak memiliki kekuatan religius dalam menghadapi perubahan zaman yang pesat. Komunikasi yang cakap atau cerdas dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *qaulan karima*, *qaulan baligha*, *qaulan layyina*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan sadida* dan *qaulan maysura*. Untuk mencapai itu, prinsip-prinsip yang perlu disikapi baik oleh orang tua maupun anak dituntut simultan, karena masing-masing memiliki peran yang saling mengisi dan saling melengkapi.

Tokohtokoh masyarakat Desa Indrajaya Salem selalu menekankan agar masyarakat menggunakan bahasa komunikasi yang cerdas yang didasari oleh prinsip manis tutur kata dan inklusif. Tutur kata yang manis merupakan daya tarik tersendiri dalam berkomunikasi, karena dalam pepatah dikatakan barang siapa yang manis tutur katanya maka banyak temannya. Bahkan penggunaan kata “kita” akan lebih menciptakan suasana akrab dari pada kata “mereka”, atau “kamu”, termasuk di dalamnya adalah menghindari kata-kata atau istilah yang dapat menyinggung perasaan komunikan.

Selain itu, pemuka agama dan tokoh masyarakat di Desa Indrajaya Salem juga selalu menekankan pentingnya memegang prinsip pengendalian terhadap ucapan dan perilaku. Pengendalian ucapan maksudnya adalah, mengontrol ucapan sebelum berbicara, apakah dapat menimbulkan ketersinggungan orang lain atau tidak. Karena para tokoh masyarakat Desa Indrajaya Salem percaya bahwa ‘perkataan itu dapat menembus apa yang tidak tertembus oleh jarum’ atau ‘keselamatan seseorang tergantung pada kemampuan menjaga lisannya’.

2. Model Pengembangan Religiositas Anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Desa Indrajaya, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah

Keberagamaan atau religiositas (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku. Religiositas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiuisitas hakikatnya bukan hanya sekedar keyakinan, namun terdapat aspek internalisasi yang harus diamalkan. Banyak hal yang dapat dilakukan seseorang untuk menyempurnakan religiositas nya seperti berbakti kepada orang tua, suka menolong, bekerjasama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, tidak mencuri, mematuhi norma-norma islam dan hidup menurut islam.

Religiositas akan lebih efektif ditanamkan di lingkungan keluarga yaitu sejak seseorang tersebut masih dalam masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Setiap anak dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut oleh anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua. Selain memenuhi segala kebutuhan anak, orang tua wajib aktif membentuk mental anak agar selalu berkata benar dan taat kepada orang tua, baik di rumah dan lingkungan sosial.

Pada kenyataannya tidak semua orang tua berhasil membimbing anak dengan baik, sehingga anak cenderung berperilaku negatif. Salah satunya terjadi pada keluarga ibu N yang memiliki anak usia 14 tahun. Ibu N, salah seorang warga di Desa Indrajaya, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah, menyatakan bahwa anaknya tersebut sangat keras kepala dan sulit untuk dinasihati. Tampak dari perilaku kesehariannya yang membantah ketika diminta tolong oleh orang tuanya. Misalnya saat diingatkan untuk shalat, akan tetapi anak masih tetap bermain *game*, sulit bangun pagi, tidak membereskan tempat tidurnya sendiri, dan ketika dinasihati justru berkata kasar.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2016 kepada keluarga SA yang juga berdomisili di Desa Indrajaya, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah, menyatakan hal yang sama bahwa saat anak di minta untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah sering membantah dan marah-marah sendiri sehingga harus dibentak baru anak mau mengerjakan. Selain itu, anak kadang sulit belajar karena lebih asyik main *play station* dan sering menonton televisi sampai malam sehingga sulit bangun untuk shalat subuh.

Kejadian yang disebutkan di atas tidak perlu terjadi seandainya individu tersebut mempunyai kepribadian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur iman dan agama yang tangguh. Bahwa tingkah laku menyimpang dapat terjadi karena tingkat religiositas yang dimiliki rendah. Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yaitu tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan anak, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun spiritual.

Oleh karenanya, keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruk anak seperti sikap keagamaan. Berdoa dan shalat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan atau pun pengajaran yang intensif. Di sisi lain, manusia hidup dalam konteks budaya yang berbeda-beda dan beraneka ragam.

Pembentukan karakter yang diberikan kepada anak pun menjadi bervariasi sesuai bentukan dan tata nilai yang ada dalam masyarakat tersebut, salah satunya adalah penanaman nilai-nilai religiositas yang diberikan kepada anak. Salah satunya adalah masyarakat Jawa yang mempunyai keunggulan budaya yang khas dan dominan. Pola penerapan nilai-nilai religiositas pada masyarakat di Desa Indrajaya, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah juga memiliki karakteristik yang unik. Salah satu keunikan dari budaya di Desa Indrajaya, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah yaitu suatu peribahasa yang menyatakan *loh subur kang sarwo tinandhur*, maknanya adalah segala apa yang ditanam akan menjadi tumbuh dan subur. Jadi sesuatu apa yang ditanamkan oleh orang tua maka itulah yang akan tumbuh pada diri anak, jika orang tua menanamkan nilai-nilai dan karakter yang positif maka anak tersebut juga akan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna.

Kehidupan spiritual orang Desa Indrajaya, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah dilandasi oleh falsafah hidup madya yang lahir dari etika moral, yakni tidak ingin *diwah* (disanjung-sanjung) dan lebih suka hidup *samadya*. Oleh karena itu, anak diajarkan untuk selalu *eling* dan prihatin, serta mau menerima nasib.

Untuk menjaga agar kerukunan dapat terwujud, masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes dituntut untuk dapat bersikap rendah hati dan hidup *samadya*. Bagi masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes, keluarga merupakan 'sarang' keamanan dan sumber perlindungan. Keluarga adalah tempat di mana tumbuh kesediaan spontan untuk membantu. Dalam keluarga, masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes berusaha mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti: rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan untuk ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, dan keprihatinan terhadap sesama.

Dalam menanamkan religiositas pada anak, interaksi antar individu dalam keluarga masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes harus dilandasi oleh rasa cinta (*tresna*) yang berakar pada prinsip rukun dan hormat. Keluarga masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes senantiasa menghayati prinsip-prinsip etis yang diharapkan sampai anak-cucu. Adapun yang menjadi sifat tampilan etis itu beragam. Di antaranya adalah masalah *unggah-ungguh*, seperti dalam cara menggunakan ragam bahasa percakapan, cara menampilkan diri dan berpakaian. Masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes memiliki sikap hidup *rila*, *narima*, dan *sabar*. *Rila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. *Narima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terimakasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketaksabaran, ketiadaan nafsu yang bergejolak.

Ada dua nilai pada masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes yang penting dalam kehidupan keluarganya, di mana kedua-duanya bukan saja sekedar merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak-tanduk keluarga masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes, melainkan juga pusat pemahaman, yang pertama nilai yang berkenaan dengan pandangan masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes tentang tata krama "penghormatan" dan yang kedua adalah nilai yang berkenaan dengan pengutamakan masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes terhadap terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis.

Keharmonisan keluarga pada masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya religiositas anak. Untuk mencapai keharmonisan tersebut orang tua hendaknya mampu memposisikan diri dan menciptakan situasi psikologis yang baik dalam keluarga agar anak lebih mampu mendengarkan perintah orang tuanya. Situasi di mana anak dapat berkembang dengan subur, mendapatkan kasih sayang, keramahan-tamahan, merasa aman ketika berada di dalam lingkungan keluarga. Ketika di dalam rumah anak merasa tenang, selalu gembira dan tidak merasakan kesepian. Apabila situasi psikologis dalam keluarga tersebut tercipta dengan kondusif maka diharapkan dapat mendukung

pembentukan religiositas anak secara optimal, sebagaimana yang diharapkan dalam nilai-nilai Islam untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang senantiasa berbuat baik.

Kondisi keberagamaan masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes menampakkan suatu keadaan yang meliputi kondisi, realita dan peristiwa yang dipersepsi dapat berpengaruh secara sosial dan psikologis bagi anggota masyarakat dalam kelompok, seperti keluarga, kelompok kecil di masyarakat, dan institusi sekolah. Kondisi religiositas keluarga ini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, pengendalian dan berbagai proses seperti pembelajaran, proses kreatif, motivasi dan komitmen di dalam suatu keluarga.

Pentingnya pengembangan religisotas keluarga di kalangan masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes adalah untuk menciptakan suasana keberagamaan yang tepat dan nyaman bagi anak untuk lebih menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan religiositas anak. Jika seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan keagamaan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan religiositas anak tersebut cenderung positif. Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan keberagamaan dalam keluarga yang dihayati oleh semua anggotanya.

Lingkungan rumah, khususnya orangtua menjadi teramat penting sebagai tempat persemaian dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang religiositas anak lebih lanjut. Sebagaimana masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes menganggap bahwa keluarga adalah '*sarang*' penyemaian kepribadian anak yang menyebabkan keadaan keluarga menjadi damai dan tentram. Suasana yang menyenangkan akan tercipta dengan sendirinya, sehingga anak merasa nyaman untuk melaksanakan ibadah di manapun berada.

Pengembangan keberagamaan di dalam keluarga dalam masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes dapat diketahui dari perasaan informan atau responden penelitian ini saat berkumpul dengan keluarga di rumah dan gambaran untuk mewujudkan keluarga yang ideal yang secara tidak langsung akan membentuk religiositas anak. Berdasarkan hasil wawancara selama proses penelitian ditemukan bahwa perasaan responden saat berkumpul dengan keluarga yaitu merasa bahagia, tentram, bersyukur dan merasa dibutuhkan oleh anggota keluarga yang lain.

Masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes dalam menanamkan religiositas kepada anak-anaknya dilandasi oleh falsafah ketentraman, kerukunan, keseimbangan, kesopanan dan keharmonisan baik secara perseorangan maupun secara sosial. Hal ini akan mudah terwujud jika situasi atau keadaan keluarga dalam keadaan yang kondusif. Berdasarkan hasil wawancara selama proses penelitian, situasi atau keadaan keluarga yang mendukung untuk menanamkan religiositas anak yaitu dalam situasi apa pun baik suka maupun duka, saat berkumpul dan waktu luang, keluarga harmonis dan anggota keluarga dalam keadaan sehat.

Situasi keluarga yang kondusif berarti bahwa anggota kelompok mempersepsi bahwa lingkungan keluarga dalam keadaan dinamis, tenang, nyaman, damai, saling percaya, penuh kehangatan, dan interaksi yang aktif dalam relasi sosial antar anggota keluarga. Ketika situasi keluarga sudah tercipta dengan kondusif, maka orangtua akan mudah untuk membentuk keluarga yang ideal.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa keluarga yang ideal menurut responden di kalangan masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes yaitu *sakinah mawadah waramah* (seperti saling mengerti dan menghormati, saling terbuka satu sama lain, memiliki anak yang soleh dan solehah dan keluarga rukun dan damai), segala kebutuhan tercukupi dengan baik, mendidik anak berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah serta memiliki anak yang cukup. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Rum ayat 21 bahwa keluarga yang ideal dan harmonis yaitu keluarga *sakinah* (*as-sakinah*), *mawadah* (*al-mawadah*, *rahmah* yaitu rasa kasih dan sayang sehingga tercipta ketentraman di dalam keluarga).

Bagi masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes, keluarga ideal tersebut terbentuk tidak lepas dari peran anggota keluarga yang paling dominan dalam mendidik anak. Berdasarkan

hasil wawancara dengan beberapa responden diketahui bahwa yang dominan dalam mendidik anak yang pertama yaitu ibu, kemudian kedua orang tua yang berperan secara bersama dan ayah. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden HM, salah seorang tokoh masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes bahwa:

Di kalangan masyarakat kami, ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya, karena sejak dilahirkan ibulah yang selalu di sampingnya, sedangkan ayah lebih memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan sehari-hari. (Wawancara tanggal 24 Agustus 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, cara yang diterapkan orangtua di kalangan masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes, untuk membentuk dan mewujudkan keluarga yang ideal yaitu dengan cara membimbing dengan cara Islam, sebagaimana dinyatakan oleh KJ, salah seorang tokoh masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes,

Dalam mewujudkan keluarga yang agamis, kami menekankan pemberian pemahaman tentang nilai agama, menumbuhkan rasa peduli dan memahamkan jalan kebenaran dan selalu bersyukur atas apa yang sudah diberikan Allah, menjaga komunikasi dan kebersamaan keluarga dengan saling menghargai dan menyayangi kemudian membimbing keluarga dengan memberikan contoh yang nyata salah satunya yaitu dengan bekerja dan hidup hemat serta mampu menjalankan fungsi keluarga dari masing-masing anggota. (Wawancara tanggal 26 Agustus 2016).

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan BS, salah seorang tokoh agama di Desa Indrajaya Salem Brebes, yang mengatakan:

Untuk masyarakat desa seperti kami, pegangan keluarga yang paling ideal dan harmonis adalah dengan menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, waktu untuk bersama keluarga harus ada, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota-anggota, harus saling menghargai dalam hubungan bapak, ibu, dan anak. (Wawancara tanggal 23 Agustus 2016).

Pendidikan di dalam keluarga oleh masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes dipahami sebagai keadaan yang dipersepsi dan dihayati bersama oleh anggota keluarga tentang segala tugas pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes diperoleh fakta bahwa yang menjadi prioritas penting dalam mendidik anak yaitu pendidikan agama dan karakter. Dari hasil wawancara tersebut juga dapat dilihat bahwa keagamaan atau religiositas sangatlah penting dan menjadi dasar utama dalam membentuk budi pekerti anak.

Dalam mengembangkan religiositas anak Desa Indrajaya Salem Brebes, mereka selalu berlandaskan nilai agama dalam Islam yaitu nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (seperti mendirikan shalat dan membaca Al-Qur'an, bersedekah, rajin beribadah dan keimanan yang kuat kepada Allah), kemudian bidang akidah dan akhlak, seperti tauhid, ikhlas, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan kedisiplinan dalam mengatur waktu.

Masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes percaya bahwa nilai-nilai ajaran agama Islam terdiri dari akidah, akhlak dan ibadah, di mana ketiga hal ini akan membawa kehidupan keluarga yang tentram, harmonis dan seimbang. Mereka juga meyakini bahwa aspek religiositas seseorang terdiri dari keimanan yang menyangkut keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, aspek Islam yang menyangkut intensitas pelaksanaan ibadah, serta aspek ihsan yaitu yang menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dan amal yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat di Desa Indrajaya Salem Brebes percaya bahwa religiusitas anak dapat dikembangkan orangtua dengan cara memberikan teladan agar dicontoh oleh anak-anaknya. Sesuai dengan data yang diperoleh selama proses penelitian diketahui bahwa orangtua dalam memberikan teladan kepada anak yaitu dengan melaksanakan shalat terlebih dahulu serta

mengajak anak untuk shalat bersama dan memberikan nasihat dan motivasi ketika anak tidak mau melaksanakan ibadah.

Bagi beberapa anggota masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes, untuk mewujudkan keagamaan anak dalam keluarga, orangtua dapat membiasakan shalat lima waktu berjamaah, orangtua mengingatkan anak-anaknya akan kewajiban untuk menjalankan shalat, orangtua berperilaku baik dan memberikan pemahaman akhlak kepada anak-anaknya, dan orangtua selalu memberikan bimbingan dan pengawasan dengan sabar dan penuh kasih sayang. Bagi mereka, orang tua tidak hanya mengajari kepada anak-anaknya tentang karakter secara verbal, tetapi juga berusaha untuk menjalankannya wejangan tidak akan berhasil jika hanya diucapkan saja. Religiositas anak terbentuk tidak lepas dari lingkungan dan budaya di mana anak dibesarkan. Salah satu budaya masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes dalam mengembangkan religiositas anak tampak pada kebiasaan mereka dalam mengajari anak agar mampu melaksanakan ibadah.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kebiasaan atau hal-hal yang diyakini orangtua di kalangan masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes dalam mengembangkan religiositas anak yaitu dengan menanamkan sopan santun yang baik, seperti tata krama, gotong royong (tolong menolong), memberi teladan, memegang pituah "ketika dalam keadaan baik tidak sombong dan ketika dalam keadaan yang kurang baik tetap bersabar", tekun tekan tekan (rajin dan memiliki pedoman untuk mencapai tujuan yang diinginkan), nandur bakal ngunduh (barang siapa yang menanam akan menuai hasilnya), tepa selira (merasakan apa yang orang lain rasakan), andhap asor (rendah hati), serta bancakan dan tahlilan.

Masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes mengajarkan anak-anaknya sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan sopan santun dengan penuh kesopanan, baik terhadap orang yang lebih tua maupun kepada orang lain. Ungguh-ungguh (sopan santun) adalah adat sopan santun, etika, tata susila, dan tata krama dalam bertingkah laku.

Dari hasil penelitian diperoleh setidaknya dua nilai sosial Desa Indrajaya Salem Brebes yang penting dalam kehidupan keluarga mereka, di mana kedua-duanya bukan saja sekedar merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak-tanduk keluarga di Desa Indrajaya Salem Brebes melainkan pusat pemahaman, yang pertama nilai yang berkenaan dengan pandangan masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes tentang tata krama "penghormatan", dan yang kedua adalah nilai yang berkenaan dengan pengutamaan masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes terhadap terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kebiasaan atau hal-hal yang diyakini orangtua di Desa Indrajaya Salem Brebes dalam mengembangkan religiositas anak yaitu tahlilan. Bagi mereka ada ritual yang harus ditaati dengan tujuan kebahagiaan dan perwujudannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu slametan, tahlilan, dan kenduren. Di mana kegiatan-kegiatan merupakan upacara sedekah makanan karena suatu yang berkaitan dengan kematian, kenikmatan, kekuasaan, dan kekayaan.

3. Hasil dari Pengembangan Religiositas Anak Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Desa Indrajaya, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah

Berdasarkan hasil-hasil pengumpulan data di lapangan, pengembangan religiositas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Desa Indrajaya, Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah, ditemukan bahwa upaya ini memang belum sepenuhnya berhasil sesuai dengan yang dicita-citakan oleh masyarakat desa itu.

Akan tetapi, beberapa fakta temuan menunjukkan bahwa upaya itu berhasil dalam hal (1) menekan kenakalan anak dan remaja, (2) peningkatan aktivitas ibadah di masjid dan mushala dari kalangan anak-anak, (3) peningkatan keamanan lingkungan desa, (4) anak-anak terbebas dari pengaruh minuman keras dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Hasil-hasil dari upaya mengembangkan religisotas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga itu diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pengembangan religisotas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Desa Indrajaya Salem Brebes berhasil menekan tingkat kenakalan anak dan remaja.

Kalau desa-desa lain di Kecamatan Salem kabupaten Brebes masih berhadapan dengan problem kenakalan remaja, maka masyarakat Desa Indrajaya Salem Brebes relatif sudah tidak menghadapi problem tersebut.

Di desa-desa lain, saat ini kenakalan anak dan remaja bahkan telah banyak yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan sehingga jumlah anak yang berhadapan dengan hukum selalu meningkat. Dari fenomena tersebut muncul reaksi masyarakat untuk menanggulangnya yang kemudian diwujudkan dalam berbagai aktivitas dan program. Program penanggulangan kenakalan anak dan remaja dengan pendekatan-pendekatan yang ada saat ini memang memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan sarana pendekatan represif dan perkembangan psikis dan fisik seorang anak. Sementara di Desa Indrajaya Salem Brebes, upaya yang dilakukan adalah preventif atau pencegahan melalui pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Melalui pendidikan Agama Islam dalam keluarga, anak-anak dan remaja dapat dicegah melakukan tindak kenakalan, karena pendidikan agama Islam dalam keluarga mampu:

- a. Memberikan kasih sayang kepada anak dengan cara bijak. Kasih sayang yang diberikan kepada anak oleh orang tua lebih bijak. Hal ini karena baik orang tua maupun anak mendapatkan manfaat akan kasih sayang. Melalui pendidikan agama dalam keluarga, orang tua tidak selalu memanjakan anak dengan selalu memberi apa yang diminta anak. Orang tua selalu menimbang benda atau permintaan anak yang mana yang pantas diberikan, karena Anak yang manja dapat memicu kenakalan seperti melakukan hal apa pun dalam meminta atau mendapatkan hal yang diinginkan sehingga berani berbohong, memfitnah, berlaku curang yang kemudian bisa menjadi kebiasaan buruk baginya.
- b. Keluarga dapat mengajarkan pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang penting bagi anak-anak. Agama mengajarkan tentang kebaikan, anjuran, dan perintah Allah bagi penganutnya. Agama juga melindungi anak-anak dari keburukan, ancaman, dan larangan yang bisa mengancam jiwa kita baik di dunia maupun akhirat. Belajar tentang agama sejak kecil adalah hal yang bagus. Hal ini dikarenakan saat masih kecil, anak-anak cenderung lebih mudah belajar sehingga apa yang dipelajarinya akan terus terekam dalam jangka waktu yang lama.
- c. Melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga, orang tua dapat mengajarkan kebiasaan baik, seperti mengucapkan terima kasih setelah mendapat bantuan atau menolong orang yang membutuhkan bantuan. Walaupun tampak sepele, kebiasaan baik dapat membantu anak untuk tidak berlaku nakal. Pada kebiasaan mengucapkan terima kasih, anak belajar untuk mengucapkan terima kasih setiap kali tertolong. Hal ini berarti si anak bersyukur akan hal baik yang telah diterimanya. Dengan rasa syukur, si anak akan merasa cukup sehingga tidak ada rasa iri dengki di hatinya yang memicu kenakalan yang dilakukan pada orang lain. Memberi pengertian bahwa menolong orang adalah hal yang baik juga salah satu usaha untuk mencegah anak tidak berlaku nakal. Orang tua bisa memberi pengertian bahwa sebagai makhluk sosial, manusia akan membutuhkan bantuan orang lain. Manusia akan membutuhkan bantuan suatu saat dan menolongnya merupakan perbuatan mulia. Manusia tidak bisa lepas akan hal itu. Ketika kita membutuhkan pertolongan, maka orang yang telah kita tolong pun akan dengan senang hati menolong kita karena pernah kita tolong.

Kedua, pengembangan religisitas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Desa Indrajaya Salem Brebes berhasil meningkatkan aktivitas ibadah di masjid dan mushala dari kalangan anak-anak.

Apabila di desa-desa lain di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes ada kecenderungan di mana aktivitas di masjid-masjid menurun, maka aktivitas anak-anak di Desa Indrajaya Salem Brebes mengalami peningkatan, terutama karena beberapa masjid juga dijadikan sebagai pusat pendidikan agama melalui Madrasah Diniyah.

Jumlah jamaah dari kalangan anak-anak dan remaja di masjid dan mushala juga mengalami peningkatan. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari pola pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di dalam keluarga.

Ketiga, pengembangan religisotas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Desa Indrajaya Salem Brebes berhasil meningkatkan keamanan lingkungan desa. Meningkatnya kondisi keamanan desa ini tidak dapat dilepaskan dari semakin rendahnya tingkat kenakalan anak-anak dan remaja. Biasanya, keamanan suatu desa sangat bergantung kepada kondisi remaja dan pemudanya. Apabila para remaja dan pemuda hidup menurut aturan agama dan masyarakat, maka kondisi lingkungan masyarakat juga akan aman dan tenteram. Sebaliknya, apabila para remaja dan pemuda terlibat dalam kenakalan apalagi kejahatan, maka lingkungan masyarakat juga akan terganggu dan bermasalah.

Keempat, pengembangan religisotas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di Desa Indrajaya Salem Brebes berhasil embebaskan anak-anak dan remaja dari pengaruh minuman keras dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Berbeda dengan desa-desa yang dekat dengan pusat-pusat perkotaan, anak-anak dan remaja di Desa Indrajaya Salem Brebes relatif terbebas dari minuman keras dan penyalahgunaan narkoba. Padahal, narkoba saat ini telah menyebar bukan hanya untuk kalangan orang dewasa dan berduit, namun penyebaran narkoba saat ini telah sampai kepada anak dan remaja, bahkan sebagian anak jalanan positif mengisap ganja. Meskipun Pemerintah terus melakukan upaya dalam mencegah peredaran bahaya narkoba, tetapi hal itu belum berhasil membebaskan masyarakat dari narkoba.

Bahkan sebagian orang mengatakan bahwa hingga kini penyebaran narkoba sudah hampir tak bisa dicegah. Mengingat hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, misalnya dari bandar narkoba yang kerap mencari mangsa di lingkungan sekolah dan tempat-tempat hiburan. Tentu saja hal ini bisa membuat para orang tua, ormas, pemerintah khawatir akan penyebaran narkoba yang begitu meraja rela.

Upaya pemberantas narkoba pun sudah sering dilakukan namun masih sedikit kemungkinan untuk menghindarkan narkoba dari kalangan remaja maupun dewasa, bahkan anak-anak usia SD dan SMP pun banyak yang terjerumus narkoba. Para ahli percaya bahwa upaya yang paling efektif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada anak-anak yaitu dari pendidikan keluarga. Orang tua berperan penting dalam mengawasi dan mendidik anaknya untuk selalu menjauhi narkoba.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus pemakaian narkoba oleh pelaku dengan tingkat pendidikan SD hingga tahun 2015 berjumlah 12.305. Data ini begitu mengkhawatirkan karena seiring dengan meningkatnya kasus narkoba (khususnya di kalangan usia muda dan anak-anak), penyebaran HIV/AIDS semakin meningkat dan mengancam. Penyebaran narkoba menjadi makin mudah karena anak SD juga sudah mulai mencoba-coba mengisap rokok. Tidak jarang para pengedar narkoba menyusup zat-zat adiktif (zat yang menimbulkan efek kecanduan) ke dalam lintingan tembakaunya.

Hal ini menegaskan bahwa saat ini perlindungan anak dari bahaya narkoba masih belum cukup efektif. Walaupun pemerintah dalam UU Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 dalam pasal 20 sudah menyatakan bahwa Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Namun perlindungan anak dari narkoba masih jauh dari harapan.

Narkoba adalah isu yang kritis dan rumit yang tidak bisa diselesaikan oleh hanya satu pihak saja. Karena narkoba bukan hanya masalah individu namun masalah semua orang. Mencari solusi yang tepat merupakan sebuah pekerjaan besar yang melibatkan dan memobilisasi semua pihak baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan komunitas lokal. Adalah sangat penting untuk bekerja bersama dalam rangka melindungi anak dari bahaya narkoba dan memberikan alternatif aktivitas yang bermanfaat seiring dengan menjelaskan kepada anak-anak tentang bahaya narkoba dan konsekuensi negatif yang akan mereka terima.

Anak-anak membutuhkan informasi, strategi, dan kemampuan untuk mencegah mereka dari bahaya narkoba atau juga mengurangi dampak dari bahaya narkoba dari pemakaian

narkoba dari orang lain. Salah satu upaya dalam penanggulangan bahaya narkoba adalah dengan melakukan program yang menitikberatkan pada anak usia sekolah.

Secara nasional, perkembangan pencandu narkoba semakin pesat. Para pencandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 sampai 24 tahun. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok. Karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pencandu narkoba. Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan.

Karena masyarakat di Desa Indrajaya Salem Brebes berhasil mengembangkan religiositas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, desa ini dapat terbebas dari pengaruh minuman keras dan penyalahgunaan narkoba.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, ada beberapa strategi yang digunakan dalam pengembangan religiositas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di desa ini, yaitu: strategi pendidikan, strategi etis, strategi ekonomi, strategi kultural, dan strategi komunikasi. Strategi pendidikan berarti pengembangan religiositas anak yang bertumpu pada aktivitas pendidikan formal, informal, dan non-formal. Strategi etis adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai etika yang berkembang di masyarakat pedesaan. Strategi ekonomi ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan memperkuat ekonomi keluarga. Strategi kultural adalah dengan memperkenalkan anak-anak dengan nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Strategi komunikasi adalah mengembangkan komunikasi yang baik di antara orang tua dan anak dalam upaya meningkatkan kekuatan religius dalam menghadapi perubahan zaman yang pesat. *Kedua*, model pengembangan religiositas anak melalui Pendidikan Agama Islam dalam keluarga di desa ini dilakukan dengan memperkuat pendidikan anak di tengah keluarga melalui nasihat, teladan, bimbingan, dan pembiasaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, seperti mendirikan shalat, membaca Al-Qur'an, bersedekah, rajin beribadah, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan kedisiplinan. *Ketiga*, pengembangan religiositas anak melalui pendidikan agama di dalam keluarga berhasil (1) menekan kenakalan anak dan remaja, (2) peningkatan aktivitas ibadah di masjid dan mushala dari kalangan anak-anak, (3) peningkatan keamanan lingkungan desa, (4) anak-anak terbebas dari pengaruh minuman keras dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khurshid & M. Hashem (1979) *Prinsip-prinsip pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif
- Ahmadi, Abu & Noor Salimi (1991) *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah (1975) *At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*. Kairo: Isa al-Bab al-Halabi
- Al-Atlas, Syed Naquib (1989) *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz Univercity.
- Appley, Lawrence Asa (1991) *The Management Evolution*. New York: American Management Association
- Ary, Donald et.al., (2004) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchon. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asy-Syaibani, Omar Muhammad at-Toumi (1989) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Boone, Louis E. & David L. Kurtz (2010). *Contemporary Business*. New York: Wiley Books
- Brannen, Julia (1999), *Menggabungkan Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan*, dalam Julia Brennan (Ed.), *Memandu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bridges, Lisa J. & Kristin A. Moore. (2002). *Religion and Spirituality in Childhood and Adolescence*. New York: Child Trend.
- Dale, Ernest (2010) *Management: Theory and Practice*. Quezon City: Rex Book, Inc.,
- Daradjat, Zakiyah (1994) *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama
- Depdiknas (2005). *Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah
- Glock and Stark (1965) *Religion and Society in Transition*. Chicago: Rand Mc Nally.
- Graham, Pauline (1995). *Mary Parker Follett Prophet of Management*. Washington DC: Beard Books
- Griffin, Ricky W. (1997) *Fundamentals of Management*. Ohio: Griffin Books
- Hammersley, Martyn (1999), *Dekonstruksi Pemisahan Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif*, dalam Julia Brennan (Ed.), *Memandu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handoko, T. Hani (1994) *Perencanaan Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Hurlock, Elizabeth Bergner (1978) *Child Development*. California: McGraw Hill, Inc.
- Ashraf, Syed Ali dan Syed Sajjad Husein (1986) *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah
- Ivancevich, John M. Robert Konopaske, Michael T. Matteson (2009) *Perilaku dan Manajemen Organisasi (Edisi 7)*. Jakarta: Erlangga
- Jalal, Abd al-Fatah (1988) *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro
- Langgulong, Hasan. (2003). *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003
- Langgulong, Hasan (1986) *Azas-azas Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Marimba, Ahmad D. (1974) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif.
- Munawwir, Ahmad Warson (t.t.) *Kamus a1-Munawwir*. Yogyakarta: PP. Krapyak
- Miles, M.B. and A.M. Huberman (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexi J. (2002) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyasa, E (2002), *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: CV Rosda Karya
- Notoatmodjo (2003) *Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Odiorne, George S. (1990) *The Human Side of Management: Management by Integration and Self-control*. Lexington Books
- Roqib, Moh. (2009) *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS
- Silalahi, Bennet (1989) *Perencanaan dan Pembinaan Tenaga Kerja Perusahaan*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo

- Sudarto (1996) *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syam, Muhammad Noor (1981) *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan: Pengantar dalam Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tafsir, Ahmad (1994) *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Terry, George R. (1972) *Principles of Management*. Wisconsin-Madison: R. D. Irwin
- Wach, Joachim (1998), *The Comparative Study of Religions*. New York: University Press
- Wood, John C. (2002) *Henri Fayol: Critical Evaluations in Business and Management, Volume 1*. London: Routledge.
-